

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH RADIKALISME

Al Darmawansyah¹ Tiara Rizki² Intan Nabila Hasibuan³ Wan Azizah Pasha⁴
^{1,2,3,4} Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa

Keywords: *pendidikan, agama islam, radikalisme*

***Correspondence Address:**
sekoyama929@gmail.com
wanzaza46@gmail.com
intannabilahsb@gmail.com

Abstract

Pendidikan agama Islam memegang peran penting dalam membentuk karakter individu dan menjaga stabilitas sosial, terutama dalam menghadapi ancaman radikalisme. Radikalisme sering kali dipicu oleh pemahaman agama yang salah atau distorsi terhadap ajaran Islam, yang berpotensi merusak kedamaian sosial. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk mencegah penyebaran radikalisme, khususnya di kalangan pelajar. Peran guru agama sangat penting dalam membimbing siswa untuk berpikir kritis dan bijak dalam menyikapi perbedaan. Pendekatan yang lebih holistik ini juga melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat pesan-pesan perdamaian. Dengan upaya bersama, pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana efektif untuk menanggulangi radikalisme dan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga mampu menjaga kerukunan dan kedamaian di tengah masyarakat yang pluralistik.

INTRODUCTION

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter individu dan menjaga keharmonisan sosial. Salah satu tantangan besar yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini adalah munculnya ancaman radikalisme, terutama di kalangan generasi muda. Radikalisme, yang sering kali dipicu oleh pemahaman agama yang salah atau penafsiran ekstrem terhadap ajaran agama, dapat menyebabkan kerusakan yang mendalam pada tatanan sosial dan menciptakan konflik yang merugikan. Meskipun radikalisme tidak hanya berkaitan dengan agama, dalam konteks Islam, hal ini sering kali muncul akibat distorsi terhadap ajaran agama yang sejatinya menekankan pada kedamaian, toleransi, dan keadilan.

Pendidikan agama Islam diharapkan dapat berfungsi sebagai salah satu benteng untuk mencegah penyebaran radikalisme, terutama di kalangan pelajar yang merupakan generasi penerus bangsa. Di sinilah pentingnya memastikan bahwa pendidikan agama yang diterima tidak hanya mencakup aspek ritual, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama yang mengutamakan kedamaian, penghargaan terhadap keberagaman, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia. Ajaran Islam yang benar mengajarkan bahwa kekerasan, diskriminasi, dan intoleransi tidak pernah sejalan dengan prinsip-prinsip dasar agama ini.

Namun, dalam prakteknya, banyak pelajar yang terpapar pada pemahaman agama yang sempit dan seringkali tidak sesuai dengan prinsip Islam yang sejati. Hal ini menjadi salah satu

faktor yang memperburuk potensi radikalisisasi di kalangan mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran agama, sehingga para pelajar tidak hanya memahami teori agama secara sempit, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang bijaksana, moderat, dan menghargai perbedaan.

Selain itu, pendidikan agama Islam juga harus selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan konteks sosial budaya yang ada. Pendidikan yang kaku dan tidak relevan dengan kondisi sosial terkini akan sulit diterima oleh siswa dan dapat menyebabkan misinterpretasi terhadap ajaran agama. Dalam hal ini, peran guru agama sangatlah krusial. Guru agama tidak hanya bertanggung jawab mengajarkan materi agama, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing yang dapat menanamkan nilai-nilai kedamaian, toleransi, dan pemahaman yang benar tentang Islam. Pendekatan ini diharapkan mampu mengurangi potensi radikalisisasi yang dapat merusak kedamaian dalam masyarakat.

Penting juga untuk melibatkan keluarga dan masyarakat dalam upaya ini. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung terciptanya generasi yang memahami dan menerapkan ajaran agama Islam secara moderat. Jika semua pihak bekerja sama dalam mencegah radikalisisasi dan mempromosikan nilai-nilai kedamaian, maka pendidikan agama Islam dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk karakter generasi masa depan yang tidak hanya berilmu agama, tetapi juga memiliki sikap toleransi, inklusivitas, dan mampu menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang beragama.

THEORETICAL STUDY

Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil'alam*) (Kisworo, 2017), mendorong umatnya untuk mencintai semua makhluk di bumi ini. Umat Islam diharapkan dapat mewujudkan esensi Islam yang sejati dengan menjadi individu yang produktif, berkontribusi positif, dan mampu bekerja sama dengan orang lain demi kemajuan peradaban (Fauziah & Nalva, 2019). Kasih sayang yang menjadi inti ajaran Islam harus berakar pada sifat Allah, khususnya *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* (Mierrina, 2020), seperti yang dijelaskan dalam konsep Islam sebagai rahmatan lil'alam (Surbakti et al., 2023). Kasih sayang Allah yang tak terbatas, baik di dunia maupun akhirat, harus disebarkan oleh umat-Nya, mencerminkan nilai-nilai kasih yang melampaui batas. Oleh karena itu, umat Islam diwajibkan untuk menghargai perbedaan, mempromosikan toleransi, dan mencintai perdamaian (Misrawi, 2010: 206–2010).

Definisi Islam sebagai rahmatan lil'alam terdiri dari tiga elemen utama: persaudaraan (Palavra, 2021), kedamaian (Firdausiyah, 2021), dan kesejahteraan. Ketiga elemen ini menjadi fondasi dari cinta sejati. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi umat Islam untuk merendahkan orang lain, karena ajaran Islam mendorong mereka untuk membangun hubungan yang harmonis dan damai dengan semua orang (Iyubenu, 2020:89).

Dalam satu dekade terakhir, kekerasan yang mengatasnamakan Islam semakin marak terjadi (Sidel, 2016). Indonesia telah menyaksikan peningkatan kekerasan berbasis agama, yang sering kali dilaporkan dalam media cetak dan elektronik. Berbagai protes mewarnai kehidupan masyarakat, terlepas dari kondisi politik, sosial, ekonomi, atau budaya yang memanas (Salehudin, 2012). Beberapa tantangan sosial dan keagamaan, seperti meningkatnya pluralisme dan interaksi antaragama, serta isu-isu politik seperti pemilihan kepala daerah dan penerapan syariah, turut menjadi pemicu. Di sisi lain, isu-isu ekonomi seperti perdagangan perempuan dan eksploitasi pekerja migran juga memainkan peran, bersama dengan isu agama dan budaya seperti penerapan Islam secara menyeluruh (Mubarak, 2008:109).

Radikalisme merupakan salah satu ancaman serius bagi Indonesia yang beragam. Fenomena ini dimulai dari pola pikir yang radikal, kemudian berkembang menjadi gerakan yang menuntut perubahan drastis. Radikalisme dikenal sebagai ideologi yang mendorong tindakan ekstrem untuk mencapai perubahan (Widyaningrum & Dugis, 2018:33).

Radikalisme merupakan salah satu isu penting dalam dunia pendidikan yang memerlukan penanganan segera, seperti yang disampaikan oleh Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Indonesia, Nadiem Makarim (Makdori, 2020). Untuk melawan dan mencegah ekstremisme, diperlukan kerjasama antara pemerintah dengan madrasah serta institusi pendidikan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa radikalisme sering memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sarana utama untuk menyebarkan ide-idenya.

Pendidikan agama Islam memiliki peran vital dalam pengembangan kualitas pribadi individu. Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan agama menjadi fondasi moral yang dapat membimbing generasi muda dalam membedakan yang benar dari yang salah (Mardiana, 2023). Pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pemahaman teologis atau ritual semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang esensial dalam pembentukan karakter individu. Melalui pendidikan agama, seseorang dapat tumbuh menjadi individu dengan tanggung jawab sosial, etika, dan spiritual yang kuat, yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam pendidikan Islam, prinsip moderasi atau wasathiyah sangat ditekankan. Prinsip ini mengajarkan umat Islam untuk menghindari sikap berlebihan atau ekstrem dalam menjalani kehidupan, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial. Dengan mengintegrasikan prinsip moderasi ini, pendidikan agama Islam berperan dalam mencegah radikalisme dengan membentuk pemuda yang memiliki pemahaman agama yang seimbang dan kontekstual. Mereka diajarkan untuk menolak segala bentuk ekstremisme dan lebih mengedepankan dialog serta toleransi terhadap perbedaan (Islamy, 2022).

Di era globalisasi, di mana nilai-nilai materialisme (Liobikienė et al., 2020) dan hedonisme (Putra et al., 2022) semakin dominan, pendidikan agama berfungsi sebagai benteng yang kuat untuk melawan pengaruh negatif tersebut. Remaja dan anak-anak sering kali menjadi target dari berbagai pengaruh buruk, seperti budaya konsumtif, gaya hidup instan, dan kecenderungan mengejar kepuasan duniawi tanpa memperhatikan dampak moralnya. Dalam

konteks ini, pendidikan agama berperan sebagai panduan, membantu mereka memahami bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya diukur dari hal-hal material, tetapi dari keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial.

Melalui pendidikan agama Islam, remaja diajarkan untuk berpikir kritis dan tidak menerima ajaran atau informasi secara mentah tanpa refleksi. Pendekatan ini sangat penting dalam era digital di mana konten-konten radikal mudah diakses melalui internet. Dengan kemampuan berpikir kritis yang diperoleh dari pendidikan agama, remaja dapat membedakan ajaran yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai Islam dari penyimpangan ajaran agama yang sesungguhnya.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka atau *systematic literature review*. Kajian pustaka adalah proses menelusuri dan meneliti berbagai literatur seperti buku, jurnal, serta publikasi lainnya yang relevan dengan topik penelitian, dengan tujuan menghasilkan tulisan yang fokus pada satu isu atau topik tertentu (Marzali, 2017). Data dikumpulkan melalui telaah pustaka dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku dan jurnal, kemudian dianalisis dan diklasifikasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, di mana analisis diarahkan untuk mengidentifikasi pengetahuan atau teori dari penelitian terdahulu melalui berbagai literatur. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan cara mengklasifikasi, menemukan persamaan dan perbedaan, memberikan pandangan, serta menggabungkan berbagai temuan. Analisis dilakukan secara kualitatif, menggunakan deskripsi dalam bentuk kalimat atau kata-kata tanpa menggunakan rumus statistik atau matematika.

DISCUSSION AND RESEARCH RESULTS

A. Radikalisme dan Faktor Penyebab

Radikalisme, sebuah kata dalam bahasa Latin yang berarti “akar”, adalah tempat radikalisme berasal. Ini adalah ideologi yang menuntut penyesuaian dan reformasi radikal untuk membuat kemajuan. Dari sudut pandang ilmu sosial, radikalisme sangat erat kaitannya dengan sikap atau posisi yang bertujuan untuk menghancurkan situasi yang ada dan menggantinya dengan sesuatu yang benar-benar baru dan berbeda (Susanto, 2007, p. 3). Sementara itu, radikalisme didefinisikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai paham (isme) dan perilaku yang berkaitan dengan orang atau organisasi yang menggunakan kekerasan, gagasan radikal, dan perilaku ekstrem dalam upaya membawa perubahan sosial dan politik. Sebuah ideologi yang bertujuan untuk mengubah tatanan sosial yang ada secara total biasanya disebut radikal (Alamsyah, 2015).

Radikalisme adalah jawaban atas status quo. Jawaban dapat berupa persetujuan, ketidaksetujuan, atau bahkan penentangan. Hal-hal yang ditolak dapat berupa anggapan, konsep, organisasi, atau prinsip-prinsip moral yang berkontribusi pada bertahannya situasi yang ditolak. Istilah "radikalisme" berasal dari kata Latin “radix,” yang berarti “akar” dan mengacu pada ideologi atau aliran yang menganjurkan metode reformasi sosial dan politik

yang keras atau dengan kekerasan. Gagasan tentang sikap mental dalam mendorong perubahan adalah esensi dari radikalisme dalam arti lain. Di sisi lain, radikalisme dalam konotasi kekerasan adalah esensi dari perubahan (Salenda, 2011:93).

Terorisme dimulai dengan radikalisme. Radikalisme adalah pola pikir revolusioner yang secara agresif merongrong cita-cita yang telah diterima dengan tindakan ekstrem dan kekerasan, yang menuntut perubahan total. Sikap dan pemahaman radikal dikaitkan dengan sejumlah sifat: revolusioner (kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dan taktik agama untuk mencapai tujuan), eksklusif (biasanya berbeda dengan pemeluk agama lain), fanatik (selalu menganggap diri sendiri benar; menganggap orang lain salah), dan tidak toleran (tidak mau menghargai pikiran dan keyakinan orang lain) (Salim et al., 2018).

Kelompok radikal menggunakan kekerasan untuk mencoba mengubah tatanan sosial, politik, atau agama yang ada saat ini dalam upaya untuk membawa perubahan radikal. Semua anggota masyarakat perlu mewaspadaai gerakan radikalisme.

Banyak organisasi yang mengklaim bahwa semua yang mereka lakukan adalah jihad dan semuanya adalah amar ma'ruf nahi munkar. Namun, beberapa dari organisasi ini selalu menggunakan kekerasan untuk menjalankan konsep ini, menghancurkan bangunan dan infrastruktur lainnya, sementara ajaran Islam secara eksplisit melarang penggunaan kekerasan untuk mengajak orang untuk melakukan perbuatan baik atau mengajak orang lain untuk melakukannya. Islam adalah agama rahmatan lil a'lamin, yang menghargai kerukunan dan dengan lembut mengajak orang untuk melakukan perbuatan baik.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Munculnya Radikalisme

Radikalisme muncul dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, termasuk aspek ekonomi, sosial, budaya, dan ideologi. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing faktor tersebut:

1. faktor Ekonomi: Kondisi ekonomi yang sulit dan seringkali kemiskinan menjadi pemicu munculnya radikalisme. Remaja dari latar belakang ekonomi lemah cenderung merasa frustrasi dan mencari jalan keluar melalui ideologi ekstrem (Safiri, 2018). Ketidakadilan dalam distribusi sumber daya ekonomi menimbulkan ketidakpuasan di kalangan remaja. Mereka yang merasa terpinggirkan oleh sistem ekonomi yang tidak adil lebih rentan terhadap paham radikal, yang dianggap dapat menawarkan jawaban atas masalah yang mereka hadapi (Rahmanto, 2022).
2. Faktor Sosial: Kecenderungan radikalisme juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana remaja berada. Misalnya, ketidakmampuan untuk berintegrasi dengan lingkungan atau adanya diskriminasi dapat mendorong remaja mencari identitas dan penerimaan di tempat lain, termasuk dalam kelompok radikal (Rahmanto, 2022). Remaja yang merasa terpinggirkan secara sosial atau mengalami diskriminasi lebih mudah terpengaruh oleh ideologi radikal. Perasaan tidak memiliki tempat dalam masyarakat dapat mendorong mereka untuk mencari identitas melalui kelompok ekstrem. Masa remaja adalah fase pencarian identitas. Ketika remaja merasa tidak dihargai atau tidak memiliki tujuan yang

jelas, mereka mungkin mencari makna dalam kelompok-kelompok radikal (Lewoleba, 2023).

3. Faktor Budaya: Budaya yang eksklusif, di mana nilai-nilai kelompok tertentu dianggap lebih superior dibandingkan budaya lain, dapat memicu radikalisasi. Perubahan budaya yang cepat dan benturan nilai-nilai budaya juga bisa memicu radikalisme, terutama ketika remaja merasa identitas budaya mereka terancam oleh modernisasi atau pengaruh budaya asing (Zulkarnaen, 2022). Media dan budaya populer dapat memainkan peran dalam menyebarkan ideologi radikal. Konten-konten yang mengagung-agungkan kekerasan atau ekstremisme dapat menarik perhatian remaja. Pemahaman agama yang sempit dan literal sering kali digunakan untuk membenarkan tindakan radikal. Pendidikan agama yang tidak seimbang dapat menghasilkan pemikiran ekstrem di kalangan remaja.
4. Faktor Ideologi: Ideologi yang ekstrem, baik yang bersifat politik maupun agama, dapat menarik perhatian remaja yang mencari makna dalam hidup mereka. Paham-paham yang menjanjikan solusi cepat untuk masalah yang mereka hadapi sering kali disebarkan melalui media sosial dan platform digital lainnya. Remaja yang memiliki pemikiran sempit dan mudah terpengaruh oleh ideologi radikal berisiko tinggi untuk terlibat dalam gerakan radikal (Uba & Bosi, 2021). Paham-paham radikal sering kali menawarkan narasi yang kuat tentang keadilan dan perjuangan melawan cinta. Ideologi ini bisa sangat menarik bagi remaja yang merasa tidak berdaya dalam menghadapi masalah sosial dan ekonomi. Radikalisasi juga dipengaruhi oleh gerakan global dan ideologi dari luar negeri, seperti paham Wahabi atau ekstremisme Islam lainnya, yang sering kali disebarkan melalui internet dan media sosial.

C. Tantangan Radikalisme Era Digital

Di era digital, radikalisme menemukan tantangan dan dinamika baru dengan hadirnya media sosial dan internet sebagai platform yang mempercepat penyebaran ideologi ekstremis. Berikut adalah beberapa tantangan radikalisme di era digital serta pengaruh media sosial dalam memperburuk fenomena ini:

1. Penyebaran Informasi Radikal
Media sosial menjadi platform utama bagi kelompok radikal untuk menyebarkan ideologi mereka. Mereka menggunakan berbagai bentuk konten, seperti video, gambar, dan tulisan, untuk menarik perhatian dan merekrut anggota baru, terutama di kalangan remaja. Konten ini sering kali mengandung pesan-pesan kebencian dan ajakan untuk melakukan tindakan kekerasan.
2. Pengaruh Media Sosial
Media sosial (Cinelli et al., 2021) memberikan kelompok radikal sarana yang efisien dan berdampak besar untuk menyebarkan propaganda dan merekrut anggota baru. Platform-platform seperti Facebook, Twitter (Al-khateeb & Agarwal, 2015), Instagram, dan TikTok memungkinkan konten radikal menyebar dengan cepat melewati hambatan geografis dan sosial. Algoritma media sosial yang dirancang untuk mempertahankan keterlibatan

pengguna dengan menyajikan konten sesuai preferensi mereka dapat menciptakan “echo chamber.” Artinya pengguna hanya terpapar pada pandangan yang mendukung keyakinan mereka, sehingga memperkuat dan menyebarkan ideologi ekstrem. Komunitas online di media sosial dapat menjadi ajang pertemuan virtual bagi individu-individu dengan pemikiran serupa. Interaksi dalam komunitas ini memberikan rasa memiliki dan validasi terhadap paham radikal yang mereka anut, serta memungkinkan ekspresi dan berbagi pandangan radikal tanpa takut konsekuensi langsung (Annissa & Putra, 2021).

3. Misinformasi dan Hoaks

Radikalisasi sering kali dipicu oleh berita yang tidak akurat atau hoaks (Sabrina, 2018) yang disebarluaskan melalui media sosial. Penyebaran informasi yang tidak akurat ini dapat menciptakan ketidakpercayaan terhadap institusi dan memperkuat narasi ekstremis. Hal ini menunjukkan pentingnya literasi digital untuk membantu masyarakat memilah informasi yang benar dan bermanfaat (Putri, 2023).

4. Target generasi muda terutama mereka yang berusia antara 17 hingga 24 tahun, menjadi target utama penyebaran radikalisme. Mereka lebih aktif di media sosial dan lebih rentan terhadap pengaruh ideologi ekstrem. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 85% dari mereka yang terpapar radikalisme adalah generasi milenial. Dan Kurangnya Pengawasan terhadap konten yang beredar di media sosial sering kali kurang memadai. Banyak platform tidak memiliki mekanisme yang efektif untuk mendeteksi dan menghapus konten radikal, sehingga memungkinkan penyebaran ideologi ekstremis terus berlanjut (Mukhitov et al., 2021).

D. Pendidikan Agama Islam Sebagai Pencegahan Radikalisme

Pendidikan Islam dari masa ke masa selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman, yang bertujuan untuk mengembangkan Muslim yang berbudi luhur, taat menjalankan agamanya, dan diperlengkapi untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dengan menggunakan prinsip-prinsip Islam (Zulkifli et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangat penting dalam membantu umat Islam dan komunitasnya mengembangkan identitas keislaman mereka. Nilai-nilai Islam yang penting dalam kehidupan sehari-hari juga diajarkan dan dipupuk melalui Pendidikan Agama Islam. Berikut ini adalah beberapa prinsip yang tercakup dalam pendidikan agama Islam:

Pertama, Tauhid atau Ketuhanan: Prinsip ini mengajarkan bahwa hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah, yang patut diimani dan disembah. Pendidikan agama Islam menekankan nilai untuk menghindari penyembahan berhala dan menumbuhkan keimanan kepada Allah (Era, 2023).

Kedua, konsep Ihsan (Kesempurnaan) menekankan perlunya melakukan tugas dan ibadah semaksimal mungkin dan memersempurnakan yang terbaik dalam segala hal yang dilakukan (H. A. and Others, 2022).

Ketiga, Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan: Umat Islam didorong oleh Pendidikan Agama Islam untuk mengejar pengetahuan dan pendidikan yang bermakna. Pendidikan agama Islam mendorong kemajuan pengetahuan bersama dengan keyakinan Islam, dan ilmu pengetahuan dan pendidikan dianggap sebagai tindakan pengabdian dalam agama (M. B. and Others, 2023).

Keempat, Toleransi (Menghargai): Nilai toleransi mengajarkan menghormati perbedaan keyakinan, pandangan, dan pendapat, serta hidup berdampingan dengan damai tanpa memaksakan keyakinan kepada orang lain (Irodati, 2022).

Kelima, Kasih Sayang (Rahmah): Nilai kasih sayang mengajarkan rasa cinta dan perhatian kepada semua makhluk hidup, sebagaimana Al-Rahman Al-Rahim menegaskan bahwa Allah Maha Pengasih dan Penyayang. Yakni pentingnya menyadari kebutuhan orang lain, mengulurkan tangan kepada mereka yang membutuhkan, dan benar-benar mengasahi satu sama lain (Gafur, 2020).

Keenam, Persaudaraan (Ukhuwah): Nilai yang mengajarkan pentingnya ukhuwah (persaudaraan) baik sesama Muslim (ukhuwah Islamiyah), sesama manusia (ukhuwah insaniyah), dan juga sesama makhluk hidup.

Pendidikan agama Islam sangat penting untuk mengajarkan moral dan nilai-nilai kepada siswa. Islam memberikan penekanan yang kuat pada moralitas dan etika, yang merupakan dasar dari ajarannya. Ajaran agama Islam, yang berusaha menciptakan orang-orang dengan karakter dan perilaku yang mulia sesuai dengan ajaran moral yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, mencakup pendidikan moral dan etika sebagai komponen fundamental (Muhtarudin & Muhsin, 2019). Islam memandang moralitas sebagai sesuatu yang mencakup semua aspek keberadaan manusia, termasuk hubungan dengan alam semesta, Tuhan, dan sesama manusia (hablum minallah, hablum minannas). Berikut ini adalah beberapa aspek penting dari etika dan moralitas dalam Pendidikan Agama Islam: Memberikan bimbingan dalam menyelesaikan konflik, menanamkan nilai-nilai moral, memahami tugas dan akuntabilitas, etika dalam kehidupan sehari-hari, kesabaran, pengendalian diri, dan keadilan (Mardiana, 2023).

Pemahaman Islam yang moderat sangat penting dalam mencegah munculnya ekstremisme dan radikalisme. Ekstremisme agama, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun pemikiran yang kaku, sering kali lahir dari interpretasi agama yang sempit dan tidak memperhatikan konteks sosial serta dinamika zaman. Radikalisme sering kali memanfaatkan ajaran agama untuk membenarkan tindakan kekerasan dan diskriminasi, yang sebenarnya bertentangan dengan esensi Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, yaitu rahmat bagi seluruh alam (Maharani & Rahmaniari, 2023).

E. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral generasi muda, termasuk dalam upaya mencegah penyebaran paham radikalisme.

Namun, implementasinya di lapangan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Beberapa tantangan yang sering dihadapi dalam konteks ini antara lain:

- 1) Kurikulum yang Tidak Komprehensif
Kurikulum pendidikan agama Islam sering kali kurang komprehensif dalam membahas isu-isu kontemporer seperti radikalisme. Fokus kurikulum cenderung lebih banyak pada aspek ritual dan hukum, dengan sedikit penekanan pada nilai-nilai moderat, toleransi, dan perdamaian (Huda, 2019).
- 2) Kurangnya Pelatihan Guru
Guru sering kali kurang mendapatkan pelatihan yang memadai tentang bagaimana menyampaikan ajaran Islam secara moderat dan mencegah radikalisasi. Guru-guru mungkin tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan untuk mengenali tanda-tanda radikalisasi di kalangan siswa dan memberikan respons yang tepat (Rohman, 2020).
- 3) Pengaruh Media Sosial dan Konten Radikal
Media sosial telah menjadi saluran utama bagi penyebaran ideologi radikal, dan banyak remaja yang terpapar konten radikal tanpa disadari. Pendidikan formal sering kali gagal menanggapi fenomena ini secara efektif karena keterbatasan kurikulum terkait literasi digital dan kesadaran kritis terhadap media (Rahmawati, 2021).
- 4) Minimnya Pendekatan Inklusif
Pendidikan agama Islam sering kali tidak melibatkan pendekatan inklusif yang mendorong dialog antaragama dan budaya. Minimnya pengajaran yang mendorong remaja untuk terbuka terhadap perbedaan dan keragaman bisa meningkatkan risiko radikalisasi (Rachman & Munawar, 2020).
- 5) Keterbatasan Keterlibatan Keluarga
Keluarga memainkan peran penting dalam pengawasan dan pembentukan sikap agama anak-anak mereka. Namun, sering kali keluarga kurang terlibat atau kurang memahami isu-isu radikalisasi sehingga tidak dapat memberikan pengawasan yang cukup (Nurhadi, 2022).
- 6) Pengaruh Lingkungan Sosial
Di beberapa komunitas, terdapat kecenderungan pengaruh lingkungan sosial yang konservatif atau bahkan ekstrem, yang dapat menarik remaja ke arah paham radikal. Pendidikan agama di sekolah mungkin tidak cukup kuat untuk menyeimbangkan pengaruh lingkungan ini (Nuruzzaman, 2021).

F. Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Remaja

Interaksi antara siswa, guru, dan materi pembelajaran di dalam kelas merupakan proses pembelajaran. Menerapkan cita-cita Islam merupakan dasar dari pembelajaran PAI. Seperti dalam bertindak, beribadah, dan berinteraksi dengan orang lain. Radikalisme adalah paham yang memiliki sifat keras, kasar, dan lebih suka mengancam pihak-pihak yang dianggap tidak sependapat dengan pandangannya. Oleh karena itu, penanganannya harus dilakukan secara

serius. Mempelajari Pendidikan Agama Islam adalah salah satu pendekatan untuk melakukan hal ini.

Dalam hal ini, pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik serta guru yang kreatif dalam menyampaikan pembelajaran pendidikan agama Islam berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Mereka mengajarkan cara menganalisis dan mengkritik informasi yang diterima, baik dari media maupun sumber lainnya, yang penting untuk menilai dan menolak narasi radikal. Keterampilan ini membantu siswa membedakan antara ajaran Islam yang otentik dan propaganda radikal, serta mengembangkan kemampuan mereka untuk membuat keputusan yang berinformasi dan beretika. Guru juga memegang peran kunci sebagai fasilitator dalam membantu siswa memahami ajaran Islam secara mendalam dan kontekstual. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong diskusi terbuka, di mana siswa dapat mengeksplorasi dan mempertanyakan berbagai aspek ajaran Islam. Melalui metode pengajaran yang interaktif dan inklusif, guru membantu siswa mengembangkan pemahaman yang seimbang tentang Islam, yang bertentangan dengan interpretasi ekstrem yang sering kali digunakan oleh kelompok radikal (Faizin, 2022).

Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kajian Islam yang menekankan kerukunan, toleransi, dan pemahaman agama yang damai, generasi muda dapat dibekali dengan sikap positif yang mencegah radikalisme. Dengan pendidikan yang tepat dan pembiasaan perilaku yang baik, remaja akan tumbuh menjadi individu yang mampu menghargai perbedaan dan berkontribusi pada masyarakat yang harmonis. Berikut adalah beberapa contoh kegiatan yang bisa diterapkan: Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, Diskusi antar Agama, Pelatihan dan Pengembangan Kurikulum, kegiatan sosial (Rahayu, 2020).

Integrasi Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran yang menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam konteks kehidupan nyata, siswa dapat melihat relevansi agama dalam kehidupan mereka. Contohnya, mengajarkan prinsip keadilan dan kejujuran Islam dalam konteks interaksi sosial di sekolah atau komunitas, atau menerapkan konsep sabar dan syukur dalam menghadapi tantangan pribadi. Penerapan praktis ini membantu siswa memahami bahwa Islam bukan hanya tentang ritual, tetapi juga tentang panduan hidup. Guru dapat membantu siswa menyalurkan nilai-nilai Islam dengan tantangan kontemporer yang mereka hadapi, seperti tekanan sosial, penggunaan media sosial, dan berbagai isu global. Misalnya, mengajarkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat membimbing mereka dalam berinteraksi secara etis di media sosial atau dalam menghadapi isu-isu seperti diskriminasi dan ketidakadilan. Hal ini membantu siswa menggunakan ajaran Islam sebagai kompas moral dalam berbagai situasi

CONCLUSION

Pendidikan agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial dan membentuk karakter individu, khususnya dalam menghadapi tantangan radikalisme yang dapat merusak keharmonisan masyarakat. Radikalisme seringkali muncul akibat pemahaman agama yang salah, serta distorsi terhadap ajaran-ajaran Islam yang seharusnya mengedepankan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan keadilan. Fenomena ini

sangat berbahaya karena dapat menimbulkan konflik sosial dan mengancam keutuhan masyarakat yang pluralistik. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam diharapkan dapat berfungsi sebagai salah satu alat yang efektif untuk mencegah penyebaran radikalisme, terutama di kalangan pelajar yang merupakan generasi penerus bangsa. Mendidik mereka dengan nilai-nilai yang benar dan moderat adalah salah satu langkah preventif yang dapat diambil untuk menghindari perkembangan pemahaman ekstrem yang dapat berujung pada tindakan kekerasan.

Pendidikan agama Islam yang efektif harus menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam yang moderat dan inklusif. Nilai-nilai seperti saling menghormati, kasih sayang, dan perdamaian harus dijadikan dasar utama dalam pengajaran, sehingga siswa memahami bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian dan tidak pernah membenarkan tindak kekerasan dalam bentuk apapun. Pengajaran yang hanya fokus pada aspek ritual agama tanpa memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang ajaran Islam yang berbasis pada kedamaian dan toleransi justru dapat menciptakan potensi kesalahpahaman yang bisa disalahgunakan oleh pihak-pihak yang ingin menyebarkan ideologi radikal. Oleh karena itu, para pendidik diharapkan dapat menyampaikan pesan-pesan moral yang baik, serta menekankan pentingnya nilai-nilai agama yang sejalan dengan kehidupan sosial yang damai.

Lebih jauh lagi, pengajaran agama Islam harus memperhatikan konteks sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Setiap masyarakat memiliki keunikan dalam aspek sosial, budaya, dan lingkungan yang dapat memengaruhi cara seseorang memandang agama. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan agama Islam untuk disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang relevan dan memperhatikan perkembangan zaman. Jika pendidikan agama Islam hanya disampaikan dengan cara yang kaku dan tidak memperhatikan realitas sosial, maka pesan-pesan yang disampaikan bisa jadi akan dianggap tidak relevan dan tidak sesuai dengan kehidupan nyata. Hal ini dapat memicu munculnya pemahaman yang terbatas dan bahkan salah kaprah terhadap ajaran agama, yang pada gilirannya dapat memperburuk kondisi radikalisme di kalangan generasi muda.

Selain itu, peran guru agama sangatlah penting dalam membimbing siswa untuk berpikir kritis, rasional, dan bijaksana dalam menyikapi berbagai perbedaan. Guru agama bukan hanya bertugas untuk mengajarkan materi agama, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membantu siswa untuk memahami makna ajaran agama secara lebih mendalam. Guru agama perlu dilatih untuk memiliki kompetensi tidak hanya dalam ilmu agama, tetapi juga dalam psikologi pendidikan agar dapat mengenali potensi masalah yang mungkin muncul pada siswa dan memberikan arahan yang tepat. Pendekatan yang holistik, yang mencakup pemahaman terhadap kondisi psikologis siswa serta kebutuhan sosial mereka, akan lebih efektif dalam mencegah terjadinya radikalisme.

Selain peran guru, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga sangat penting untuk memperkuat pesan-pesan perdamaian yang ingin disampaikan dalam pendidikan agama Islam. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak sangat berpengaruh

terhadap perkembangan karakter mereka. Orang tua dapat mendukung pendidikan agama yang diberikan di sekolah dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang sejalan di rumah. Begitu juga dengan masyarakat, yang memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran agama yang baik dan menghindari adanya pengaruh-pengaruh negatif yang dapat membawa pelajar pada pemahaman agama yang menyimpang. Melalui kolaborasi ini, pesan-pesan kedamaian dan toleransi dalam Islam akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh pelajar.

Dengan upaya yang terintegrasi dan komprehensif dari semua pihak, pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana yang efektif dalam mencegah radikalisasi. Pendidikan ini tidak hanya akan menghasilkan generasi yang cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga generasi yang memiliki sikap toleran, inklusif, dan mampu menjaga kerukunan serta kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang semakin plural. Oleh karena itu, penting bagi seluruh elemen masyarakat untuk bekerja sama dalam memastikan bahwa pendidikan agama Islam yang diterima oleh para pelajar adalah pendidikan yang moderat, mengedepankan perdamaian, dan mampu melawan segala bentuk radikalisasi yang dapat merusak kehidupan sosial dan kebangsaan.

SARAN

Untuk mencegah radikalisme, solusi dan rekomendasi harus mencakup perbaikan yang menyeluruh di berbagai sektor, termasuk pendidikan agama di sekolah, pelatihan bagi guru, peran keluarga, serta kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat. Berikut adalah beberapa solusi dan rekomendasi dalam peran pendidikan agama Islam dalam mencegah radikalisme secara umum:

1. Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama di Sekolah

Perlu dilakukan reformasi kurikulum pendidikan agama agar lebih relevan dengan tantangan zaman. Penyediaan materi pembelajaran yang mendukung pemahaman agama yang moderat dan damai sangat penting. Pengembangan metode pembelajaran aktif dan kontekstual yang dapat membuat siswa lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi kunci utama.

2. Pelatihan untuk Guru dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Islam yang Damai dan Moderat

Guru perlu dilengkapi dengan pelatihan berkala untuk memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam yang moderat. Pelatihan ini harus mencakup integrasi nilai-nilai toleransi dalam pengajaran, serta penggunaan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan positif. Dengan demikian, guru dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mencegah radikalisme.

3. Peran Orang Tua dan Keluarga dalam Pendidikan Agama

Keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman agama yang seimbang. Meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan agama yang moderat di rumah sangatlah penting. Penguatan pendidikan agama di lingkungan keluarga dan pengawasan terhadap aktivitas online anggota keluarga dapat membantu mencegah pengaruh radikalisme.

4. Kolaborasi antara Pemerintah, Sekolah, dan Organisasi Masyarakat untuk Menangkal Radikalisme

Kerjasama antara pemerintah, sekolah, dan organisasi masyarakat diperlukan untuk menyusun dan menjalankan program-program pencegahan radikalisme. Program-program ini bisa berupa kampanye kesadaran, seminar, atau kegiatan edukatif di komunitas yang melibatkan semua lapisan masyarakat. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penyebaran nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan radikalisme dapat dicegah secara efektif, sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. R. (2015). Modernisasi organisasi radikal melalui dialog penting dilakukan. "Swantara" *Majalah Triwulanaan Lemhanas*, 13(IV).
- Al-khateeb, S., & Agarwal, N. (2015). Analyzing deviant cyber flash mobs of ISIL on Twitter. *Journal Name Not Available for This Finding*, 251–257.
- Annissa, J., & Putra, R. W. (2021). Radikalisme dalam media sosial sebagai tantangan di era globalisasi. *Propaganda*, 1(2), 83–89. <https://doi.org/10.37010/prop.v1i2.279>
- Cinelli, M., Morales, G. D. F., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118.
- Era, S. (2023). Analisis terhadap penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam upaya menanamkan sikap moral siswa. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(2), 15.
- Faizin, M. (2022). Strukturasi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk menangkal radikalisme pada siswa. *Proceeding Annual Conference on Islamic*, April, 783–790.
- Fauziah, K. I. A., & Nalva, M. F. (2019). Pendidikan multikultural sebagai strategi deradikalisasi. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 19(02), 208–223.
- Firdausiyah, U. (2021). Living together: Representasi atas jalinan persaudaraan umat Islam dengan umat antar agama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*.
- Gafur, A. (2020). Model penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak-anak panti asuhan Mawar Putih Mardhotillah di Indralaya. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 60–73.
- Huda, M. (2019). *Pendidikan Islam moderat*. Pustaka Pelajar.
- Irodati, F. (2022). Capaian internalisasi nilai-nilai religius pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–55.
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam multikultural dalam indikator moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (Jurnal APIC)*, 5(1), 48–61.

- Iyubenu, E. A. (2020). *Agama adalah Cinta, Cinta adalah Agama*. DIVA Press (Anggota IKAPI).
- Kisworo, B. (2017). The implementation of Islam as rahmah li al-‘Alamin in Indonesia: Contributions, challenges and opportunities, 2, 105–120.
- Lewoleba, K. K. (2023). Kajian faktor penyebab dan upaya pencegahan radikalisme di kalangan remaja. *Jurnal Hospitality*, 12(1).
- Liobikienė, G., Liobikas, J., Jānis Brizga, R., & Juknys. (2020). Materialistic values impact on pro-environmental behavior: The case of transition country as Lithuania. *Journal of Cleaner Production*, 244.
- Maharani, M. S., & Rahmaniar, Y. (2023). Moderasi beragama pada kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6436>
- Makdori, Y. (2020). Mendikbud: Radikalisme di sekolah tidak bisa ditolerir. *LIPUTAN 6.COM*.
- Mardiana, E. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia dan etika dalam masyarakat. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(5), 128–141.
- Marzali, A., (2017), Menulis Kajian Literatur, *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, Vol. 1, No. (2).
- Mierrina, M. (2020). Penguatan karakter Islam untuk membangun sikap anti bullying. *Journal Name Not Available for This Finding*, 10, 92–107.
- Misrawi, Z. (2010). *Al-Qur’an Kitab Toleransi*. Grasindo.
- Mubarak, M. Z. (2008). *Genealogi Islam radikal di Indonesia*. LP3ES.
- Muhtarudin, H., & Muhsin, A. (2019). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawā‘iz al-‘Uṣfūriyyah. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 311–330. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v2i2.193>
- Mukhitov, O. M., Shaukenova, Z., & Kabul, O. (2021). Structural measures to prevent radicalism among youth. *Journal of Community Psychology*.
- Nurhadi, et al. (2022). Family engagement in preventing radicalism among adolescents: A critical review. *International Journal of Islamic Education*.
- Nuruzzaman. (2021). The influence of social environment on youth radicalization. *Journal of Contemporary Islamic Studies*.

- Others, H. A. and. (2022). Pengembangan e-modul berbasis nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2).
- Others, M. B. and. (2023). *Pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an: Menyongsong masa depan yang berkualitas*. Maktabah Borneo, 2(1).
- Palavra, Z. (2021). Brotherhood in humanity and global mental health - Christian aspect. *Psichiatria Danubina*, 33(4), 856–861.
- Puspitasari, Y. D., & Ulum, W. M. (2020). Studi kepustakaan siswa hiperaktif dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2).
- Putra, N. A., Setiawati, S. A., Adelweys, M., Sinaga, N. A., Tan, R., & Naira, R. (2022). Hedonism in the student environment in the era of globalization. *IJRAEL: International Journal of Religion Education and Law*.
- Putri, N. E. (2023). The effect of student digital literacy on radicalism attitudes at PTKIN in Aceh. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*.
- Rachman, & Munawar, B. (2020). Teaching tolerance in Islamic education: Preventing radicalization among youth. *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*.
- Rahayu, W. T. (2020). Agama sebagai Pelopor Perdamaian. Aida.or.Id.
- Rahayu, W. T. (2020). *Agama sebagai pelopor perdamaian*. Aida.or.Id.
- Rahmanto. (2022). *Radikalisme di Indonesia*. Psikologi.Binus.Ac.
- Rahmawati, et al. (2021). Radicalism in social media and its impact on youth: A study of prevention through Islamic education. *Journal of Social Sciences and Humanities*.
- Rohman, M. (2020). The role of Islamic education in preventing radicalism in Indonesia. *Islamic Studies Journal*.
- Sabrina, A. R. (2018). Literasi digital sebagai upaya preventif menanggulangi hoax. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 5(2), 31–46.
- Safiri, R. B. (2018). Gerakan radikalisme tumbuh subur tanpa henti di Indonesia. *Bkpsdmd.Babelprov.Go.Id*.
- Salehudin, A. (2012). Understanding religious violence in Indonesia: Theological, structural and cultural analyses. *Journal of Indonesian Islam*, 6, 306–322.
- Salenda, K. (2011). *Terorisme dan Jihad*. al-Zikrah.

- Salim, N., Suryanto, & Widodo, A. (2018). Pencegahan paham radikalisme dan terorisme melalui pendidikan multikulturalisme pada siswa MAN Kediri I. *Abdinus*.
- Sidel, J. (2016). Riots, pogroms, jihad: Religious violence in Indonesia. *Journal Name Not Available for This Finding*.
- Surbakti, N. N., Elia, A., Arum, M., Nuraffiatul, D., & Jannah. (2023). Relevansi konsep rahmatan lil ‘alamin terhadap toleransi beragama. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Susanto, E. (2007). Kemungkinan munculnya paham Islam radikal di pesantren. *Tadris*, 2(1).
- Uba, K., & Bosi, L. (2021). Explaining youth radicalism as a positioning of the self at opposite extremes. *Politics*, 42(1), 128–145.
- Widyaningrum, A. Y., & Dugis, N. S. (2018). Teori radikalisme dan identitas keindonesiaan. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2(1).
- Zulkarnaen, I. (2022). Potensi radikalisme pada generasi muda dan pencegahannya. *ANTARANEWS.Com*.
- Zulkifli, Z., Murni, M., Riadi, A., Hanafie, I., Syarif, J., Ifendi, M., & Surono, S. (2023). *Pendidikan Islam di era Smart Society 5.0*. Global Aksara Pers.